

SIMBOL BINTANG DELAPAN SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT MUSLIM

Kajian Semiotika pada Simbol Bintang Delapan

Ahmad Faiz Muntazori

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
faiz.muntazori@yahoo.co.id

Abstrak

Agama dan desain adalah dua hal yang berbeda, namun dalam konteks penciptaan karya visual kedua dimensi ini selalu berhubungan, terbukti dengan adanya karya-karya agama yang diwujudkan dalam bentuk visual seperti masjid, kaligrafi, lambang (simbol) dan ornamen. Salah satu contohnya adalah simbol Bintang Delapan yang merupakan pengejawantahan keilmuan desain (seni) dengan mengintegrasikan kebudayaan Islam di dalamnya. Di bawah ini penulis akan memaparkan tentang simbol Bintang Delapan yang digunakan sebagai alat identitas masyarakat Muslim, yang diaplikasikan pada Arsitektur, Sampul buku, ornamen dekoratif dan Lambang

Kata kunci : simbol, bintang delapan, seni islam

Eight Star Symbol as an Identity Of Islamic Society

*The Application of study case of Eight Star symbol on Architecture, Book Covers,
Decorative Ornaments and Sign*

Abstract

Religion and design are two different things, but in the context of the visual creation two-dimensional works are always connected, as evidenced by the existence of religious works are realized in a visual form such as mosques, calligraphy, symbol and ornaments. One example is the symbol of Eight Point Star is the embodiment of scientific design (art) by integrating Islamic culture in it. Below the author will explain about the Eight Point Star symbol is used as a tool of the identity of Islamic societies, which applied to architecture, book cover, decorative ornaments and Coat of Arms.

Keywords: symbols, eight point star, islam art

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia berinteraksi untuk menunjukkan dirinya sebagai bagian dari lingkungan. Kemudian, proses interaksi tersebut dilakukan untuk

mencapai tujuan sesuatu atas kehendak yang diinginkannya. Untuk tercapainya tujuan-tujuan tersebut, subyek (manusia) menggunakan bahasa sebagai cara untuk menyampaikan informasi (pesan) kepada yang dituju. Pesan, tanda, ekspresi merupakan bagian kecil dari struktur yang disebut sebagai bahasa.

Bahasa adalah lambang, dan lambang adalah sesuatu yang diberi makna untuk merepresentasikan sesuatu hal (tanda) dan penggunaannya disepakati bersama (Desideria, 2007:53). Dari pengertian tersebut, bahasa merupakan bagian penting untuk menciptakan interaksi antar manusia, kelompok manusia, dalam rangka memperjelas informasi tanpa harus terjadi multipersepsi. Sebagai contoh, apabila seorang berkebangsaan Arab berkomunikasi dengan orang Amerika menggunakan bahasa yang berbeda akan tercipta ketidakpengertian arti, konflik, ekspresi tubuh yang berbeda dan tidak tercapainya tujuan informasi yang diinginkan dari kedua belah pihak.

Dari deskripsi contoh di atas, bahasa tidak hanya mewujudkan hubungan perdamaian tetapi juga bisa sebaliknya yaitu pertentangan, lebih buruk lagi sampai kepada permusuhan antar manusia dengan manusia lain. Dengan demikian bahasa bukan hanya sekedar verbal (lisan) melainkan non verbal pun juga menjadi bagian dari jenis bahasa. Begitu juga dengan desain, yang termasuk ke dalam kategori bahasa non verbal. Kategori non verbal dalam desain selalu dikaitkan dengan gambar, tulisan, warna dan garis yang mempunyai makna luas di dalamnya. Sehingga seorang pencipta visual diharapkan perlu menempatkan pesan visualnya untuk mampu diterjemahkan dengan mudah oleh para khalayak yang melihat visual tersebut. Desain sebagai sebuah ilmu mampu menempatkan dirinya untuk menghubungkan desain dengan berbagai dimensi pengetahuan lain seperti agama, pendidikan, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya.

Agama dan desain adalah dua hal yang berbeda, namun dalam konteks penciptaan karya visual yang berhubungan dengan agama, kedua dimensi ini sering kali berhubungan, terbukti dengan adanya karya yang merupakan perpaduan antara desain dan agama, karya tersebut diwujudkan dalam bentuk visual seperti masjid, kaligrafi, lambang (simbol) dan ornamen. Dalam pengertian Islam agama tidak termasuk bagian kebudayaan, suatu hal yang barangkali sudah umum diketahui. Agama (Islam) ciptaan Tuhan, kebudayaan ciptaan manusia. Tuhan menciptakan segalanya dari tak ada jadi ada, dan manusia menciptakan dari ciptaan Tuhan, dari yang sudah ada (Audah, 1993:14). Sedangkan desain adalah metode atau tahapan praktik yang mewujudkan sebuah ide, gagasan, konsep menjadi bentuk karya visual seperti simbol, arsitektur, ornamen, lambang, dan lain sebagainya.

Simbol adalah salah satu contoh perwujudan dari desain yang seringkali digunakan dalam masyarakat, sehingga simbol tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan masyarakat. Simbol digunakan masyarakat sebagai bentuk ungkapan identitas diri, agama, pendidikan, status sosial, dan lain sebagainya, sehingga kehadiran simbol akan tercermin dari bentuk, warna, bidang yang sesuai dengan penggunaannya dalam masyarakat. Salah satu studi simbol yang dapat terwujud dari kebutuhan masyarakat spritual dan material ialah studi tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Konsep Tuhan, terdapat pada simbol yang mempunyai pengaruh terhadap bentuk-bentuk ungkapan visual, contohnya adalah seperti pada bentuk simbol Bintang Delapan. Bentuk-bentuk tersebut pada hakikatnya diciptakan dan digunakan sebagai identitas.

Bintang Delapan merupakan bentuk geometris yang seringkali digunakan oleh masyarakat Muslim dalam berbagai media, baik itu sebagai lambang organisasi kemasyarakatan maupun sebagai ornamen pada masjid, *cover* buku, dan berbagai media lainnya. Penggunaan bentuk ini dalam berbagai media oleh masyarakat Muslim, seakan memaknai bahwa bentuk ini merupakan

simbol universal masyarakat Muslim di seluruh dunia. Oleh karena itu, dalam tulisan singkat ini penulis ingin mengungkapkan mengapa bentuk ini seringkali digunakan oleh masyarakat Muslim dalam rangka menjelaskan apa yang menjadi latar belakang penggunaan bentuk ini dalam dinamika kebudayaan masyarakat Muslim.

B. PEMBAHASAN

1. Semiotika Pragmatisme “Peirce”

Peirce melihat tanda dalam satu mata rantai tanda yang tumbuh. Oleh karena itu, sejumlah pengamat menempatkan Peirce sebagai bagian dari pragmatisme. Pragmatisme adalah istilah yang dinisbahkan kepada Peirce dalam semiotik. Pragmatisme sebagai terori makna menekankan hal-hal yang dapat ditangkap dan mungkin berdasarkan pengalaman subjek. Dasar pemikiran tersebut dijabarkan dalam bentuk triadik (triadic) yakni setiap gejala secara fenomenologis mencakup 1) bagaimana sesuatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*qualisigns, firstness, in-itselfness*), 2) bagaimana hubungan gejala tersebut dengan realitas di luar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu (*sinisigns, secondness/ over-againstness*), dan 3) bagaimana gejala tersebut dimediasi, direpresentasi, dikomunikasikan, dan “ditandai” (*legisigns, thirdness/ in-betweenness*).

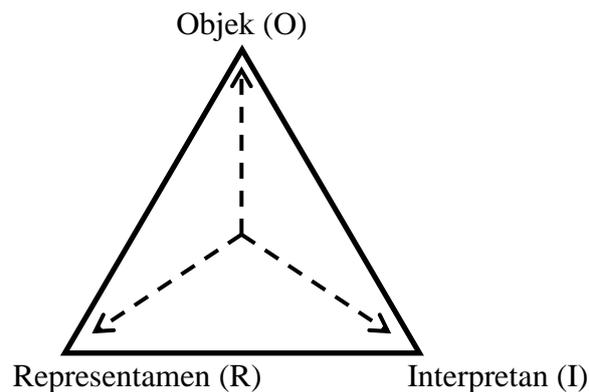
Ketiga kategori tersebut menunjukkan bahwa realitas hadir dalam tiga kemungkinan. Sungguh pun demikian, yang hadir di dalam pikiran dapat dalam bentuk yang tak terlukiskan (*ineffable*) atau sesuatu yang dapat “dinamai” bahkan dalam beberapa hal dapat “diinterpretasi” dan “dijelaskan”. Dengan kata lain, setiap tanda dapat ditempatkan sebagai tanda itu sendiri (*in itself*), sebagai tanda terkait dengan yg lainnya (*to aNöther/ its object*), sebagai mediator antara objek dan interpretan. Cara Peirce melihat “realitas” dalam tiga kemungkinan itu sangat penting untuk memahami jargon-jargon lainnya.

Dari situlah kemudian dihasilkan tiga trikotomi: trikotomi pertama adalah qualisign, sinsign, dan legisign; trikotomi kedua adalah ikonis, indeks, dan simbol; trikotomi ketiga adalah term (rheme), proposisi (dicent), dan argumen. Relasi itu dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Klasifikasi Sepuluh Tanda yang Utama dari Peirce
(Nöth dalam Christomy, 2010:116)

	Relasi dengan Representamen	Relasi dengan Objek	Relasi dengan Interpretan
Kepertamaan (<i>firstness</i>)	Bersifat potensial (<i>qualisign</i>)	Berdasarkan keserupaan (ikonis)	Terms (<i>rheme</i>)
Keduaan (<i>secondness</i>)	Bersifat keterkaitan (<i>sinsign</i>)	Berdasarkan penunjukkan (indeks)	Suatu pernyataan yang bisa benar bisa salah (proposisi atau <i>dicent</i>)
Ketigaan (<i>thirdness</i>)	Bersifat kesepakatan	Berdasarkan kesepakatan (simbol)	Hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk logika tertentu (internal) (argumen)

Peirce dalam Danesi (2012:32) menyebut tanda sebagai *representamen* dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai *objek*. Makna (impresi, kogitasi, perasaan, dan seterusnya) yang diperoleh dari sebuah tanda diberi istilah *interpretan*. Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait: Representamen (R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu mengacu kepada hal lain (*referential*), dan interpretan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*) (Christomy, 2010:117).



Gambar 1. Tiga Dimensi Tanda
Sumber: Semiotika Budaya hal. 117

Dalam pandangan Peirce, sesuatu menjelma menjadi sebuah representamen melalui berbagai latar (*ground*). Menurut Peirce ada tiga kemungkinan hubungan representamen dan latar (Christomy, 2010:119). Peirce mengajukan tiga latar (*ground*) yang memungkinkan suatu fenomena disebut tanda: *qualisign*, fenomena yang potensial untuk menjadi tanda lebih lanjut tetapi masih terisolasi dari faktor-faktor eksternal; *sinsign*, suatu fenomena yang terkait dengan faktor eksternal atau “kenyataan” aktual; *legisign* sebuah bentuk berfungsi sebagai tanda karena aturan atau konvensi (Christomy, 2010:120-121).

Sebuah tanda (representamen) mengacu kepada objek (denotatum) melalui tiga cara utama. Hubungan antara tanda dan objek dilihat Peirce berdasarkan ketercerapan. *Pertama*, melalui keserupaan yang disebut sebagai tanda ikonis. *Kedua*, sebuah tanda mengacu kepada denotatumnya melalui cara penunjukkan atau dengan memanfaatkan wahana tanda yang bersifat menunjuk pada sesuatu (*indexical*). *Ketiga*, sebuah tanda mengacu kepada objeknya melalui kesepakatan. Hubungan seperti ini disebut hubungan simbolis, dan tandanya pun disebut tanda simbolis (*symbolical signs*) (Christomy, 2010:121-122).

Keterkaitan tanda dalam interpretan lebih banyak ditentukan oleh keterhubungannya dengan pembagian klasifikasi tentang logika. Dalam hal ini Peirce mengajukan tiga kategori keterhubungan yang menghasilkan term, proposisi dan argumen.

Nöth dalam Christomy (2010:127) menjelaskan bahwa Term menurut Peirce, "...*simply a class name or proper-name*". van Zoest dalam Christomy (2010:127) term dapat digambarkan "...sebagai representasi dari suatu kemungkinan denotatum". Proposisi menurut Peirce, adalah tanda dari suatu eksistensi yang aktual, "... *it a Sign of actual existence*". Peirce menyebutnya pula sebagai tanda informatif (*informational sign*). Tanda proporsional siap untuk dikonfontrasikan dengan kenyataan aktual. Dengan kata lain, proposisi adalah suatu statemen tentang sesuatu yang siap untuk dibuktikan kebenarannya (Christomy, 2010:127-128). Kategori ketiga adalah argumen. Peirce membatasi argumen sebagai suatu kategori tanda. Argumen merupakan suatu proses berpikir yang memungkinkan seseorang memproduksi kepercayaan tentang sesuatu (Colapietro dalam Christomy, 2010:128).

Semiosis

Peirce adalah seorang logikus, sehingga ia melihat proses semiosis dalam kerangka logika. Tiga dimensi tanda tersebut dikombinasikan dengan tanda lain sehingga menghasilkan 27 kategori tanda. Sepuluh tanda di antaranya yang penting dan sangat realistis. Kesepuluh kategori tanda tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan konsep tiga pandangan Peirce tentang realitas 1) potensialitas (*firstness*), 2) aktualitas (*secondness*), 3) regulasi (*thirdness*). Kemudian, kesepuluh tanda tersebut dibagi dua kelompok keterkaitan berdasarkan 1) kemungkinan (hipotesis/ aduksi), 2) nonaduksi yaitu keterkaitan secara induktif dan deduktif. Colapietro dalam Christomy (2010:131) menyebutkan, *deduksi* "menyepakati" bahwa sesuatu adalah kasus yang *seharusnya*; *induksi* "menunjukkan" bahwa

sesuatu itu *kenyatannya demikian*, dan *aduksi* menggambarkan sesuatu yang *mungkin*. Berikut ini kombinasi semiosis yang mendasar: 1) abduksi, 2) induksi, dan 3) deduksi

Abduksi :

- a. Term → ikonik → *qualisign*
- b. Term → ikonik → *sinsign*
- c. Term → ikonik → *legisign*
- d. Term → indeksikal → *qualisign*
- e. Term → indeksikal → *sinsign*
- f. Term → indeksikal → *legisign*; term → simbolik → *legisign*

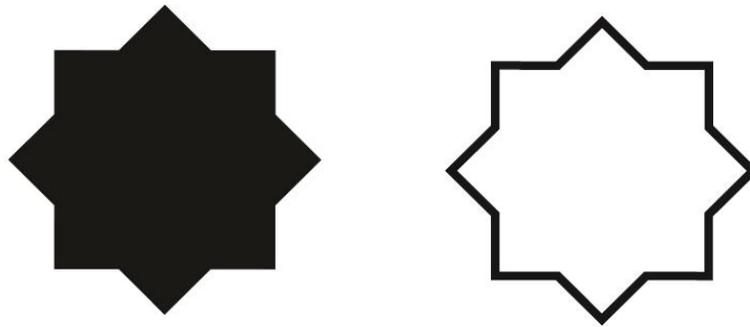
Deduksi

- a. Proposisi → indeksikal → *sinsign*
- b. Proposisi → indeksikal → *legisign*
- c. Proposisi → simbolik → *legisign*
- d. Argumen → indeksikal → *legisign*

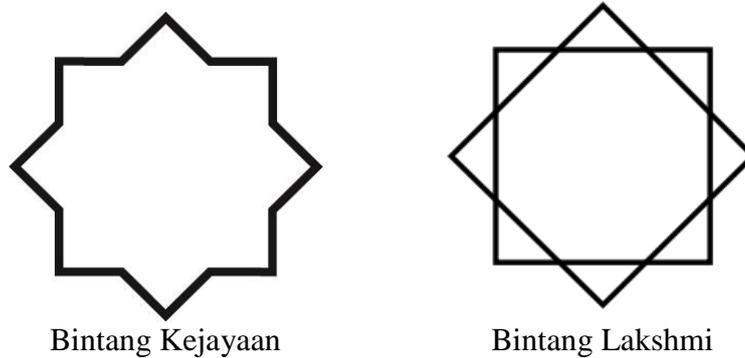
2. Deskripsi Bintang Delapan

Bintang Delapan merupakan salah satu dari bentuk geometris yang universal, dan digunakan dalam berbagai kebudayaan di seluruh dunia. Bintang Delapan merupakan perpaduan dari dua buah persegi yang saling tumpang tindih dengan pusat yang sama yaitu pada sudut 45^0 .

Penggunaan bentuk ini dapat ditemukan pada beberapa lambang kenegaraan dan dalam ikonografi keagamaan. Bintang Delapan memiliki makna terkait dengan setiap budaya yang menggunakan bentuk ini sebagai simbol. Sebagai contoh dalam kebudayaan Islam bentuk ini disebut dengan Bintang Kejayaan, dan dalam Hindu disebut Bintang Lakshmi.

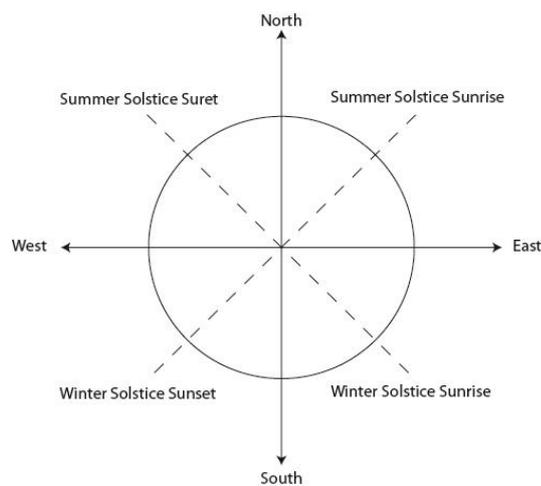


Gambar 2. Bintang Delapan
Sumber: dok. penulis



Gambar 3. Bintang Kejayaan dan Bintang Lakshmi
Sumber: dok. penulis

Inspirasi dari Bintang Delapan pada awalnya adalah simbol yang digunakan dalam astronomi. Delapan garis simbolik dari empat sudut ruang (utara, selatan, timur, dan barat) dan waktu (dua solstis dan dua ekuinoks).



Gambar 4. Simbol anatomi
Sumber: dok. penulis

3. Analisis

Sebagaimana yang telah penulis sampaikan sebelumnya, dalam tulisan ini penulis mengacu pada semiotika pragmatisme yang dikembangkan oleh Peirce. Dalam membangun pemaknaan, tanda harus dilihat dalam satu rantai signifikasi yang lebih kompleks, dan melihatnya harus dalam tiga dimensi. Selain itu, setiap tanda tiga dimensi tersebut juga dapat dikaitkan dengan tanda lainnya. Proses seperti itu dinamakan semiosis, yang berfungsi untuk menghubungkan relasi tanda satu dengan yang lainnya (Christomy, 2010:129).

Dalam bentuk pemaknaan yang sederhana, Bintang Delapan merupakan simbol kejayaan dan perdamaian bagi masyarakat Muslim. Di mana Bintang Delapan merupakan *representamen*, *objek*-nya berupa simbol, dan *interpretannya* adalah kejayaan dan perdamaian bagi masyarakat Muslim.

Jika ingin membangun pemaknaan yang lebih kompleks, maka proses semiosis adalah hal yang mutlak harus dilakukan. Chistomy (2010:130-131) menjelaskan bahwa proses semiosis dapat dilihat dari kombinasi tanda.

Dari sepuluh kombinasi semiosis yang realistis, penulis menggunakan kombinasi yang masuk ke dalam kelompok induktif dan deduktif. Penulis menilai bahwa proses semiosis **argumen → simbolik → legisign** adalah yang paling relevan dalam membangun pemaknaan Bintang Delapan.

a. Bintang Delapan dalam perspektif masyarakat Muslim

Bintang Delapan sebagaimana telah disampaikan sebelumnya adalah simbol yang universal, banyak digunakan pada lambang kenegaraan dan ikonografi keagamaan. Dalam hal ini penulis membahasnya dalam perspektif masyarakat Muslim, dengan argumen yang berdasar pada *Al-Qur'an* dan *Hadits* serta pandangan masyarakat Muslim.

Peradaban Islam, sepanjang sejarah peradaban umat manusia, telah muncul dengan muatan-muatan ideologi yang berwatak universal dan integral. Ia tidak hanya menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, tapi juga memberikan proporsi yang seimbang. Dalam perspektif peradaban itu, seni menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan dimensi kehidupan masyarakat Muslim. Seni itu berakar pada persepsi awal Islam –yang diyakini oleh seorang Muslim– terhadap Tuhan, alam, manusia dan kehidupan. Akar persepsi itu kemudian tumbuh menjadi pohon dalam emosi dan cita rasa seorang Muslim, lalu membesar dan membesar sampai melahirkan buah; ekspresi keindahan (Matta, 1996:21).

Quthub dalam Matta (1996:21) menyebutkan:

“Seni, dalam berbagai bentuknya, merupakan upaya manusia untuk menggambarkan dan mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dalam batinnya tentang berbagai realitas wujud, melalui berbagai bentuk ekspresi yang indah, ilustratif dan memiliki daya pengaruh yang kuat”.

Seni dan agama bertemu di kedalaman jiwa manusia. Agama *materi dasar* bagi ekspresi estetika melalui persepsi dasar tentang Tuhan, alam, manusia kehidupan. Sementara seni memberi *respon emosional* terhadap muatan-muatan kebenaran yang terdapat dalam persepsi-persepsi dasar itu, melalui suatu bentuk ekspresi yang indah, ilustratif dan memiliki daya pengaruh yang kuat. Quthub dalam Matta (1996:26) menyebutkan:

“...adalah seni yang mengungkapkan hakikat wujud besar ini berdasarkan persepsi Islam tentang hakikat wujud itu; adalah ekspresi yang indah tentang alam, kehidupan dan manusia sebagaimana Islam mempersepsi alam, kehidupan dan manusia; adalah seni yang memberi peluang bagi pertemuan yang sempurna dan total antara keindahan dan kebenaran. Karena keindahan merupakan realita dalam alam ini, dan kebenaran merupakan puncak keindahan. Kebenaran dan keindahan bertemu pada puncak di segala realitas wujud bertemu.”

Bintang Delapan dalam masyarakat Muslim merupakan salah satu contoh pengejawantahan keilmuan desain (seni) dengan mengintegrasikan kebudayaan Islam di dalamnya. Sehingga simbol

Bintang Delapan tersebut memiliki makna dan filosofis yang begitu mendalam bagi masyarakat Muslim. Filosofi tentang Bintang Delapan yang dilihat sudut pandang Islam adalah sebagai berikut di antaranya adalah :

- 1) Bintang Delapan adalah salah satu bentuk geometris yang merupakan perpaduan dari dua buah persegi yang saling tumpang tindih dengan pusat yang sama yaitu pada sudut 45^0 . Dianalogikan bahwa dua kotak ini adalah Baitul Makmur dan Ka'bah. Kotak yang lebih tinggi/ diatas mewakili Baitul Makmur, yaitu tempat yang menjadi pusat ibadah para malaikat dan melakukan tawaf. sebagaimana hadits Rasulullah :

Dari Qotadah dia berkata, diceritakan pada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda: Baitul Makmur adalah sebuah masjid yang ada di langit yang lurus dengan Ka'bah, seandainya Baitul Makmur itu jatuh niscaya menimpa pada Ka'bah. Setiap hari ada tujuh puluh ribu malaikat yang masuk kedalamnya, ketika mereka telah keluar, mereka tidak pernah kembali ke Baitul Makmur. (HR. Ibnu Jarir).

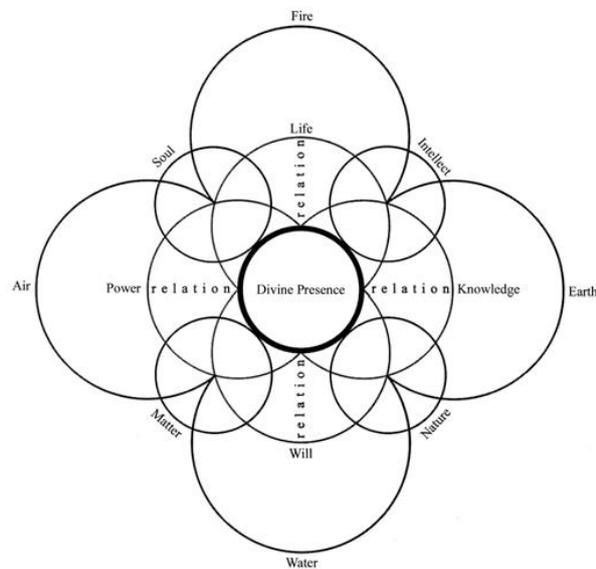
Sedangkan kotak yang dibawah mewakili Ka'bah, pusat ibadah umat manusia terutama dalam melakukan ibadah haji dan menjadi kiblat masyarakat Muslim di seluruh dunia.. Kotak lebih tinggi mewakili masyarakat rahasia yang mengatur peradaban manusia (kotak bawah).

- 2) Bintang Delapan merupakan simbol universal yang mempunyai filosofis tentang keseimbangan, keharmonisan dan ketertiban kosmik. Selain itu, Bintang Delapan merupakan upaya awal manusia menuju kemanusiaan, untuk memahami dan mengkomunikasikan ketertiban serta kesatuan yang melekat dalam penciptaan dan aturan alam yang berlaku.

Ketertiban kosmik yang dimaksud di atas terjadi karena adanya Dzat yang mengatur itu semua, adanya Dzat yang menjaga

keseimbangan dan ketertiban tata surya ini. Dzat itu adalah Allah Yang Maha Agung, Raja seluruh alam semesta, Allah Yang Maha Segalanya. Sebagaimana yang tersirat dalam Firman Allah SWT surat Al-Baqarah : 255 :

Allah, Tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Benar.



Gambar 4. Methaphysical order

Sumber: Cosmology and Architecture in Premodern Islam hal. 77

- 3) Islam sebagai agama, hadir di tengah masyarakat *jahiliyah* yang perilakunya sudah sangat tidak manusiawi saat itu. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Sang Khaliq mendapatkan tugas untuk merubah perilaku manusia saat itu. Ada dua unsur penting dalam membicarakan Islam; *pertama*, menciptakan masyarakat Muslimi, menyebarkan dakwah Islam, dan mendidik para pejuang. *Kedua*, menjaga masyarakat tersebut dan melindunginya (Al-‘Ilm, 2011:7).

Islam sebagai pedoman hidup bagi manusia diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasulullah SAW pada sekitar abad ke-6 Hijriyah. Awalnya ajaran Islam ini disebarkan oleh Rasulullah kepada keluarga dan beberapa teman-teman terdekatnya, yang kemudian tersebar lebih luas di Mekkah, kemudian berlanjut ke Madinah dan negara-negara sekitarnya. Setelah Rasulullah SAW wafat, dakwah Islam diteruskan oleh para sahabat dan para pengikutnya, sehingga Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia hingga saat ini. Bintang Delapan memiliki kesamaan bentuk seperti mata angin yang menggambarkan arah angin ke berbagai penjuru.



Gambar 5. Mata angin

Sumber: dok. penulis

- 4) Bintang Delapan menggambarkan pintu surga yang jumlahnya ada delapan, sebagaimana hadits Rasulullah SAW dari Abu Hurairah :

Nabi saw. bersabda, “Barangsiapa membelanjakan sebagian harta kekayaannya di jalan Allah swt., ia akan dipanggil dari pintu-pintu surga dan surga memiliki delapan buah pintu. Orang yang mengerjakan shalat (secara teratur dan benar) akan dipanggil dari pintu shalat, orang yang sering bersedekah akan dipanggil dari pintu sedekah, orang yang berjihad akan dipanggil dari pintu jihad dan orang yang sering berpuasa secara teratur akan dipanggil dari pintu puasa.....” (H.R. Bukhari dan Muslim).

b. Bintang Delapan sebagai simbol masyarakat Muslim

Spradley dalam Sobur (2004:177) mengatakan bahwa, “Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Sedangkan Geertz dalam Sobur (2004:177) mengatakan, “Makna hanya dapat ‘disimpan’ di dalam simbol. Geertz dalam Sobur (2004:177) juga mengatakan bahwa kekuatan agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu menjadi bahan-bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan.

Imajinasi adalah mekanisme suatu proses *melihat, menggambarkan,* atau *memvisualisasikan* sesuatu. Proses itu berlangsung di dalam struktur mental kita. Imajinasi bukan realitas, melainkan sebuah produksi keserupaan realitas secara mental. Imajinasi, dengan demikian adalah sebuah struktur mental bagaimana seseorang menghasilkan konsepsi dan makna dunia yang berdasar pada sudut pandang, perasaan, logika, dan keyakinan teratur (Ryle dalam Piliang, 2011:6).

Setiap agama mempunyai simbol dan imajinasi khas yang dimanifestasikan dan diekspresikan di dalam berbagai budaya verbal, audio, tekstual atau visual. Bentuk-bentuk simbolik itu berkaitan dengan perasaan terdalam dari orang-orang yang memilikinya; memberi mereka rasa kebahagiaan, kesenangan, keamanan; menemani mereka ketika berada dalam situasi tidak bahagia; menghibur mereka dalam perayaan; memberi mereka semangat dalam situasi heroik (Smiers dalam Piliang, 2011:12). Sontag dalam Piliang (2012:12) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk simbolik dapat mengguncang

perasaan; membuat seseorang terlibat; menciptakan empati; dan mengundang permenungan.

Namun, simbol-simbol keagamaan adalah sesuatu yang sangat sensitif, ia harus diperlakukan secara berhati-hati dan bertanggungjawab. Itu lantaran simbol-simbol keagamaan dapat menimbulkan kesedihan dan kemurungan paling dalam atau kekerasan dan perusakan paling brutal. Simbol keagamaan hidup di dalam sebuah ruang khusus. Ruang bagi para agen sosial yang terlibat dalam perjuangan tanpa henti untuk mendapatkan posisi semiotik khas (Piliang, 2011:12).

Medan simbol keagamaan merupakan sebuah tempat yang memungkinkan kita menemukan ketidaksesuaian emosional, konflik sosial, dan perselisihan kultural menyangkut kebenaran suatu hal spesifik. Apa yang merepresentasikan keindahan dan kerianggan bagi seseorang boleh jadi menakutkan dan memuakkan bagi yang lain. Tidak ada standar ukuran tunggal tentang apa yang dianggap baik dan bernilai untuk berbagai ekspresi visual. Meski bentuk-bentuk simbol tertentu dapat memberikan kekuasaan, kebahagiaan dan kenikmatan, bentuk-bentuk itu dapat mengundang keluhan, kemarahan, intoleransi, dan agresi. Itulah mengapa bentuk-bentuk ekspresi simbol keagamaan yang khas dilarang di dalam masyarakat tertentu dan beberapa seniman dihukum bahkan dibunuh karena karyanya (Smiers dalam Piliang, 2011:13).

Bintang Delapan merupakan bentuk geometris yang kemudian disepakati oleh masyarakat Muslim sebagai simbol universal bagi masyarakat Muslim. Sebagian masyarakat Muslim menyebut Bintang Delapan sebagai lambang kejayaan Islam, bahkan ada yang menamainya dengan Bintang Kejayaan. Bintang Delapan juga dianggap sebagai identitas masyarakat Muslim dalam wujud bentuk

visual. Sebagian masyarakat Muslim menganggap bahwa bentuk Bintang Delapan merupakan simbol identitas.

Oleh karena itu Bintang Delapan seringkali dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat Muslim dalam mengekspresikan seni visualnya. Bintang Delapan digunakan dalam berbagai media yang dibuat oleh masyarakat Muslim, baik sebagai ilustrai utama atau pendukung. Baik sebagai ornamen dekoratif dalam bidang arsitektur, lambang organisasi kemasyarakatan, dan berbagai media lainnya.

Dalam bidang arsitektur, Bintang Delapan biasanya digunakan sebagai ornamen, tetapi ada juga yang membuat bangunan berbentuk Bintang Delapan jika dilihat tampak atas. Al-Qardhawi (2000:147) menjelaskan bahwa:

Kesenian Islam khususnya seni rupa tampak dalam bentuk ornamen-ornamen yang mencerminkan keindahan pikiran seniman Muslim dan keterampilan goresan tangannya. Hasil karya seni itu dapat dilihat dengan jelas di masjid-masjid, kitab-kitab, istana-istana, gedung-gedung, dan lain-lain; seperti pada tembok dan langit-langit, pintu dan jendela ; kadang juga di lantai-lantai, bagian-bagian gedung, perabot-perabot rumah, barang-barang berharga, permadani, kain dan pedang; juga pada berbagai material yang sering dipergunakan berupa batu, marmer, kayu, sutera, kulit, kaca, kertas, besi, tembaga dan bermacam-macam barang tambang lainnya.

Ornamen dekoratif banyak berkembang dalam arsitektur Islam sejalan dengan doktrin keagamaan yang melarang duplikasi benda berjiwa yang mampu berjalan. Ada empat corak dekoratif yang paling digemari: corak floral, corak sulur geometrik, kaligrafi dan muqarnas atau dekorasi sarang tawon (Fanani, 2011:110).

Bintang Delapan masuk ke dalam kategori corak geometris, dan merupakan ornamen yang paling banyak digunakan dalam bidang arsitektur. Berikut penulis berikan contoh beberapa gambar penggunaan Bintang Delapan dalam bidang arsitektur.



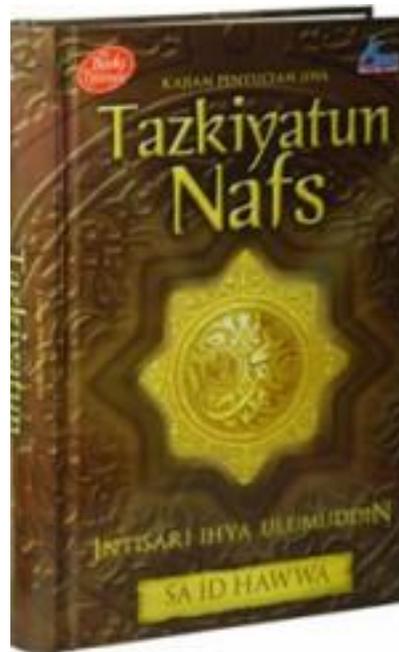
Gambar 6. Plaza/ Lapangan Bintang Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sumber : http://www.umy.ac.id/fakultas-agama-islam/?page_id=780



Gambar 7. Salah satu ornamen pada Masjid Raya At-Taqwa Cirebon
Sumber : dok. Wulandari

Penggunaan Bintang Delapan sebagai ornamen bukan hanya tampak pada bidang arsitektur, simbol ini juga tampak pada beberapa media lain seperti *cover* buku, jam dinding, dan lain sebagainya.

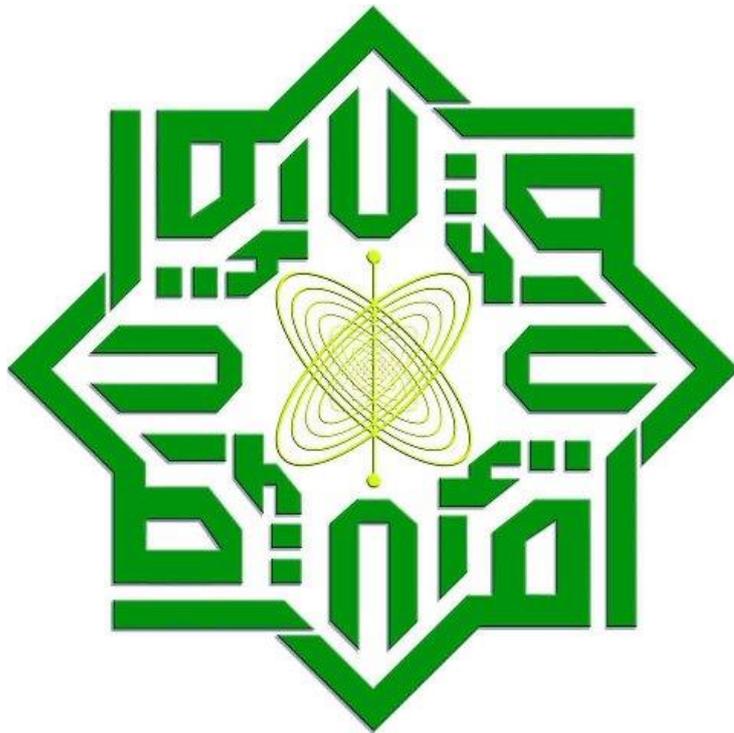


Gambar 8. Cover buku *Tazkiyatun Nafs* karya Sa'id Hawwa
Sumber : <http://sentrabukuislami.com>



Gambar 9. Islamic Web Clock Widgets
Sumber : alhabibvonjava.multiply.com

Dalam masyarakat Muslim, Bintang Delapan juga sering digunakan sebagai lambang organisasi, baik yang komersial maupun sosial. Baik sebagai komponen yang dominan maupun sebagai pelengkap dalam sebuah lambang atau logo.



Gambar 10. Logo UIN Sultas Syarif Kasim Riau
Sumber : <http://www.uinsuska.ac.id>



Gambar 11. Logo lkmi
Sumber : www.lkmisolo.org

Simbol digunakan untuk merepresentasikan keseluruhan situasi pada praktik konvensional. Pengetahuan untuk merepresentasikan situasi fisik dalam kehidupan nyata secara simbolis adalah pencapaian objek benak manusia yang benar-benar luar biasa. Pengetahuan ini memungkinkan kita untuk menghapus intervensi fisik melalui representasi dunia nyata dengan menggunakan simbol (Danesi, 2012:40).

Simbolisme memainkan peran pentingnya dalam keagamaan (Danesi, 2012:40). Penggunaan Bintang Delapan dalam berbagai media tersebut adalah bentuk visualisasi simbol keagamaan. Masyarakat Muslim menggunakannya secara simbolis dalam berbagai karya visual. Danesi (2012:40) mengatakan bahwa penggunaan simbol-simbol tersebut, sebagai sistem kilat untuk mencatat dan memanggil kembali informasi.

c. Bintang Delapan sebagai Tanda

Pemaknaan Bintang Delapan dibangun atas dasar argumen yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai panduan bagi masyarakat Muslim. Kemudian, Bintang Delapan digunakan secara simbolik dalam berbagai karya seni yang diaplikasikan pada berbagai media yang digunakan oleh masyarakat Muslim.

Bintang Delapan merepresentasikan masyarakat Muslim dalam bentuk simbol. Dalam semiotika Peirce, Bintang Delapan disebut sebagai representamen. Bintang Delapan adalah tanda yang dibangun atas dasar konvensi. Jika mengacu pada apa yang disampaikan oleh Peirce (Christomy, 2010:120), Bintang Delapan disebut sebagai *legisign*, yaitu tanda yang terjadi karena aturan, tradisi, dan konvensi.

C. PENUTUP

Pemaknaan Bintang Delapan dalam tulisan ini dibangun atas dasar pandangan semiotika Pragmatisme Peirce. Kemudian dianalisis dengan proses semiosis untuk membangun relasi antara setiap tanda, sehingga pemaknaan Bintang Delapan bisa lebih komprehensif. Tulisan ini membahas tentang Bintang Delapan yang diinterpretasikan dalam perspektif pandangan masyarakat Muslim. Prosesnya dimulai dari argumen yang membangun makna simbolik pada objek. Kemudian objek tersebut disebut sebagai tanda atas dasar konvensi, yang dalam pandangan Peirce disebut *legisign*. Tanda inilah sebagai bentuk representasi dari masyarakat Muslim.

Pemaknaan tentang Bintang Delapan bisa berkembang sesuai dengan perspektif dan pendekatan yang digunakan. Sehingga pemaknaan yang dibangun tentang simbol ini bisa lebih memperkaya wawasan dan pengetahuan bagi kita.

Dari penjelasan terstruktur diatas, maka karya desain yang tercermin dari simbol Bintang Delapan merupakan pengejawantahan keilmuan desain dengan kebudayaan Islam. Pemahaman ideologi menjadi sangat penting bagi pencipta karya visual yang menggunakan simbol Bintang Delapan pada berbagai media, agar media yang dibuat bisa mencerminkan Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Akkach, Samer. 2005. *Cosmology and Architecture in Premodern Islam : An Architectural Reading of Mystical Ideas*. Albany : State University of New York Press.

Al-'Ilm, Dar. 2011. *Atlas Sejarah Islam*. Jakarta : Kaysa Media

- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Islam dan Seni*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Audah, Ali. 1993. “Kreativitas Kesenian dalam Tradisi Islam”. dalam *Islam dan Kebudayaan Indonesia; Dulu, Kini dan Esok*, Yustiono, ed. Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal.
- Christomy, Tommy. 2010. “Peircean dan Kajian Budaya”. dalam, *Semiotika Budaya*, Tommy Christomy dan Untung Yuwono, ed. Depok : Pusat Penelitian dan Kemasyarakatan Budaya FIB Universitas Indonesia.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Terjemahan Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fanani, Ahmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta : Bentang.
- Matta, Muhammad Anis. 1996. “Seni Islam : Format Estetika dan Muatan Nilai”. dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa : Konsep Estetika*, Aswab Mahasin, dkk, ed. Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Bayang-Bayang Tuhan, Agama dan Imajinasi*. Jakarta : Mizan Publika.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Internet :
- Tricha, Sarah. 2008. *Origins and Meanings of The Eight-Point Star*. Diakses pada tanggal 25 Juli 2012 dari <http://moroccoboard.com/features/92-sarah-tricha/821-origins-and-meanings-of-the-eight-point-star>